Vocat : Jurnal Pendidikan Katolik
Vol. 4, No. 2, Tahun 2024, Hal. 145 - 156
Website: https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat

KONTRIBUSI TEORI BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET PADA PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SDS RK MUTIARA GUNUNGSITOLI

Sergius Lay[1*], Paulus Kanisius Ndoa[2], Sonia Pratika Elisabeth Br. Panjaitan[3]

[1,2,3] *STP Dian Mandala Gunungsitoli,*
[1]*Email: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id*
[2]*Email: nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id*
[3]*Email: soniapanjaitan2002@gmail.com*

Abstrak : Penelitian ini beranjak dari keprihatinan peneliti terhadap tenaga pendidik yang kurang memperhatikan aspek kognitif dan kurang kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada hasil prestasi belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi teori belajar kognitif Jean Piaget terhadap hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik di SD RK Mutiara Gunungsitoli. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik digunakan sebagai metode penelitian. Tempat dan subjek penelitian dipilih dengan pengambilan sampel yang ditargetkan, sedangkan waktu diadakan penelitian adalah antara bula Januari sampai dengan Juni 2024. Analisis data dilakukan dalam 3 tahap: reduksi data, penyajian data dan validasi data. Landasan teoritisnya didasarkan pada penjelasan teori pembelajaran kognitif, penerapan agama Katolik dalam pendidikan agama dan kontribusinya terhadap pencapaian hasil belajar. Penelitian ini menemukan bahwa guru SDS Mutiara Gunungsitoli telah menerapkan teori pembelajaran kognitif pada peserta didik, dan ternyata teori belajar kognitif Jean Piaget memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci*: kontribusi, PAK, prestasi belajar, teori belajar kognitif,*

Abstract : This study originated from the researcher's concern about educators who pay less attention to cognitive aspects and are less creative in carrying out the learning process so that it affects the results of students' learning achievement. The purpose of this research is to examine the contribution of Jean Piaget's cognitive learning theory to students' learning outcomes, especially in learning Catholic religious education at SD RK Mutiara Gunungsitoli. Qualitative research using a thematic approach was used as a research method. The place and subject of the research were selected by targeted sampling, while the time of the research was between January to June 2024. Data analysis was conducted in 3 stages: data reduction, data presentation and data validation. The theoretical foundation is based on the explanation of cognitive learning theory, the application of Catholicism in religious education and its contribution to the achievement of learning outcomes. This study found that SDS Mutiara Gunungsitoli teachers have applied cognitive learning theory to students, and it turns out that Jean Piaget's cognitive learning theory makes a positive contribution to students' learning achievement.

Keywords: *cognitive learning theory, contribution, learning achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan, yaitu untuk pembentukan sikap peserta didik, agar matang dalam menggunakan pikirannya, kepercayaan diri terhadap peserta didik itu sendiri, bertanggung jawab atas pilihannya, memiliki kesadaran terhadap lingkungan di sekitarnya, terutama untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Suardi, 2018, hal. 7). Sebagaimana yang

disampaikan Lay bahwa pendidikan harus diletakkan pada dasar etika dan perbuatan etis (Lay, 2024, hal. 237). Dalam dunia pendidikan, salah satu aspek yang perlu dikembangkan, terutama dalam proses pembelajaran, adalah aspek perkembangan kognitif. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif merupakan kemampuan dasar untuk dapat berpikir dengan baik dan benar guna meningkatkan intelektualitas peserta didik (Nasar, 2006, hal. 36; Lay, Ndoa dan Hutapea, 2024, hal. 81-83).

Dalam hal ini, tenaga pendidik perlu membantu dalam upaya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik agar dapat mengembangkan potensi belajarnya. Seperti yang dikatakan Ndoa dkk., bahwa tenaga pendidik merupakan penyokong utama dalam memastikan keberhasilan akademik dan non akademik peserta didik (Ndoa, Lay dan Sihite, 2024, hal. 508). Hal ini dikarenakan tenaga pendidik dapat lebih mengenal peserta didik terkait kelebihan dan kekurangannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, tenaga pendidik dapat menyediakan lingkungan kondusif bagi peserta didik serta dapat memilih cara penyampaian materi berdasarkan tahap perkembangan daya pikir peserta didik

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh psikologi yang mengedepankan teori pembelajaran kognitif. Jean Piaget mengemukakan bahwa teori pembelajaran kognitif mengacu pada proses pembelajaran, bukan semata-mata pada hasil belajar siswa (Siddin, Hamzah dan Wekke, 2021, hal. 6). Jean Piaget juga menjelaskan bahwa peserta didik mampu membangun dan memahami dunia sekitar mereka karena peserta didik adalah individu yang aktif dalam menerima rangsangan dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi dengan lingkungan juga, peserta didik membangun struktur mentalnya sehingga menghasilkan mental yang kompleks. Mental yang kompleks mengaju kepada cara berpikir yang bervariasi, mendalam dan juga sulit diuraikan. Seorang peserta didik sering dihadapkan pada proses berpikir yang rumit dan melibatkan banyak sudut pandang. Mental yang kompleks juga dimengerti sebagai perasaan, pengalaman dan keyakinan yang saling berhubungan satu sama lain (Warmansyah *et al.*, 2023, hal. 19).

Teori belajar kognitif Jean Piaget sangat baik diterapkan pada awal pendidikan karena menjadi langkah awal peserta didik untuk mulai berinteraksi dan merespons rangsangan lingkungannya (Ormrod, 2008, hal. 36). Seiring dengan teori belajar kognitif, Gereja Katolik, melalui Dokumen Konsili Vatikan, yaitu dalam *Gravissimum Educationis* mengatakan bahwa pendidikan sangat penting dalam seluruh kehidupan manusia dalam segala aspek agama, budaya, masyarakat, politik dan ekonomi, dan berkat pendidikan, seseorang tidak hanya menerima dan menularkan ilmu, tetapi juga diajari untuk dapat berpikir kritis dan sistematis (Konsili Vatikan II, 1993, n. 1). Dalam proses pendidikan, selain upaya tenaga pendidik mengajari peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan, tenaga pendidik juga harus dapat berupaya untuk membentuk daya kognisi atau kemampuan intelektual peserta didik (Nainggolan dan Daeli, 2021, hal. 41). Walaupun kenyataannya bahwa masih banyak tenaga pendidikan yang mengabaikan pentingnya aspek pembentukan kemampuan kognitif, karena peserta didik tingkat sekolah dasar lebih terorientasi kepada bermain, namun ini harus menjadi catatan yang harus diperhatikan oleh semua tenaga pendidik. (Seva, Siga dan Sirait, 2023, hal. 186). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dalam rangka memperdalam seberapa intens kontribusi teori belajar kognitif Jean Piaget pada prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik di SDS RK Mutiara Gunungsitoli. Tentu tidak semua aspek yang terkait dengan teori belajar kognitif dari Jean Piaget diuraikan secara rinci atau detail pada tulisan ini, melainkan berfokus pada aspek-aspek yang terjadi dalam praktik pembelajaran di SDS RK Mutiara Gunungsitoli.

Konsep Belajar Kognitif

Salah satu cara yang dilakukan tenaga pendidik untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik adalah dengan cara menerapkan teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif sangat perlu dikembangkan pada awal pendidikan karena bermanfaat untuk membantu peserta didik dalam mengolah pikirannya terhadap yang dirasakannya melalui panca indranya (Dhiu *et al.*, 2021, hal. 9). Jean Piaget merupakan salah satu tokoh psikolog yang mengedepankan teori pembelajaran kognitif. Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif pada peserta didik dilihat bukan dari hasil belajarnya, melainkan dari proses belajarnya (Sari, Al-Illahiyah dan Nasution, 2022, hal. 3).

Jean Piaget mengemukakan bahwa setiap peserta didik memiliki konsep perkembangan kognitif, yakni 1) intelegensi, yaitu kemampuan berpikir manusia berdasarkan struktur logika; 2) organisasi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur seluruh informasi ke dalam struktur kognitif; 3) skema, yaitu struktur kognitif yang memungkinkan seseorang untuk paham terhadap situasi; 4) asimilasi, yaitu proses mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif; 5) akomodasi, yaitu proses mengubah struktur untuk memahami pengalaman yang berbeda dan 6) ekuilibrasi, yaitu proses menyeimbangkan antara asimilasi dan akomodasi (Isti'adah, 2020, hal. 175-176). Selain itu, Jean Piaget juga mengemukakan bahwa kemampuan berpikir pada peserta didik berbeda pada setiap masing-masing usia perkembangan. Oleh karena itu, Jean Piaget membaginya menjadi empat tahap: a) Tahap Perkembangan Sensori Motor. Usia 0-2 tahun adalah awal perkembangan sensori motor. Kemampuan kognitif peserta didik pada tahap ini melibatkan tindakan refleks atau bersifat naluriah terhadap dunia sekitarnya, seperti melihat, mendengar, gesekan dan sentuhan (Marinda, 2020, hal. 122); b) Tahap Pra Operasional. Perkembangan pra operasional peserta didik dimulai dari usia 2-7 tahun. Kemampuan kognitif pra operasional kemudian dibagi lagi menjadi dua, yakni: 1) sub tingkat semiotik atau simbolis 2-4 tahun, di mana peserta didik sudah mampu mendemonstrasikan suatu objek yang tidak tampak dan ketergantungan pada persepsi dalam menyelesaikan masalah (Suparno, 2001, hal. 49-50); dan 2) sub tingkat intuitif 4-7 tahun, di mana peserta didik sudah mampu berpendapat secara langsung tanpa menggunakan bukti dan banyak mengajukan pertanyaan ketika sedang mencoba memahami dunia sekitar mereka (Suparno, 2001, hal. 62); c) Tahap Operasional Konkret. Perkembangan operasional konkret peserta didik dimulai usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, siswa sudah secara logis memahami hal-hal tertentu dan mengklasifikasikannya ke dalam berbagai bentuk. Peserta didik pada tahap ini sudah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan yang kuat (Mu'min, 2013, hal. 94-95); d) Tahap Operasional Formal. Perkembangan kemampuan kognitif peserta didik pada tahap ini dimulai dari usia 11 tahun sampai usia dewasa. Kemampuan kognitif siswa pada tahap ini dapat menggambarkan sesuatu yang bersifat abstrak, rasional dan idealis. Peserta didik dapat beranjak untuk merenungkan hubungan sebab akibat dari cita-cita, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Suparno, 2001, hal. 88).

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif juga disebabkan oleh beberapa faktor. Jean Piaget membagi faktor perkembangan kognitif menjadi enam jenis yaitu: a) Faktor Hereditas atau Keturunan. Hereditas adalah pewarisan sifat-sifat, Ciri-ciri fisik dan psikis diwariskan dari orang tua kepada anak sejak saat pembuahan. Kemampuan intelektual peserta didik bergantung pada kualitas hereditas dari orang tuanya; b) Faktor Lingkungan. Perkembangan intelektual pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan, karena peserta didik terbentuk di bawah pengaruh lingkungan, faktor sosial budaya, pola asuh dan pengalaman yang diperoleh di

lingkungan tersebut; c) Faktor Kematangan. Faktor pematangan terkait dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Kemampuan kognitif dipengaruhi oleh fisik yang mengacu pada perkembangan organ-organ peserta didik, dan psikis yang mengacu pada kesiapan mental peserta didik; d) Faktor Pembentukan. Perkembangan kognitif peserta didik dapat terjadi karena faktor yang dibentuk secara sengaja maupun yang terjadi begitu saja; e) Faktor minat dan bakat. Perkembangan kognitif peserta didik mengarahkannya untuk dapat menemukan minat dan bakatnya sehingga peserta didik lebih giat untuk menggali potensi serta pengetahuannya dalam mempelajari suatu bidang tertentu; f) Faktor Kebebasan. Faktor kebebasan diartikan sebagai keleluasaan peserta didik untuk dapat memilih cara-cara menyelesaikan suatu permasalahan yang akan meningkatkan kemampuan kognitifnya (Susanto, 2011, hal. 59-60).

Konsep Prestasi Belajar

Pada hakikatnya, prestasi belajar membawa perubahan terhadap aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritualitas. Namun, prestasi belajar lebih cenderung melihat bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan intelektualnya. Dengan demikian, prestasi belajar didefinisikan sebagai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu, diperoleh melalui berbagai tes dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Keberhasilan prestasi seorang mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Santosa, Sampaleng dan Amtiran, 2020, hal. 14-17). Faktor internal, yakni faktor dari dalam diri peserta didik sehingga berpotensi pada hasil prestasi belajarnya. Faktor internal mencakup fisiologis yang berhubungan dengan kondisi jasmani dan fungsi jasmani peserta didik (Firdianti, 2018, hal. 54), sedangkan psikologis yang berhubungan dengan psikologi peserta didik yang dipengaruhi oleh intelegensi, motivasi, minat, sikap, bakat dan rasa percaya diri peserta didik (Deliati dan Pratiwi, 2022, hal. 108-112); Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar siswa. Selain keadaan sosial seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, faktor ini juga dipengaruhi oleh faktor non sosial seperti kondisi alam, kondisi fisik gedung sekolah, kurikulum, perlengkapan pendidikan, jarak dari tempat tinggal dan waktu belajar siswa (Deliati dan Pratiwi, 2022, hal. 112-114).

Prestasi belajar juga dapat didefinisikan sebagai wujud konkret dari usaha atau upaya seorang siswa dalam mengembangkan pelbagai potensi yang ada dalam dirinya. Prestasi belajar tidak muncul atau terjadi begitu saja, melainkan melalui usaha yang terus-menerus sehingga sampai pada tujuan akhir yaitu sebuah prestasi yang disandang oleh masing-masing siswa. Prestasi belajar juga dilihat sebagai bukti seorang siswa yang telah mencapai keberhasilan dalam hal belajar atau hal lainnya. Bisa juga disebut sebagai proses perubahan seorang siswa baik itu secara kuantitas maupun kualitasnya dalam hal pengetahuan, tingkah laku, keterampilan, sikap, kecakapan dan hal-hal baik lainnya. Kualitas terkait kebenaran dari apa yang diketahui dan diperbuatnya sedangkan kuantitas terkait dengan banyak atau sedikit pengetahuan dan perilaku yang dia lakukan. Prestasi belajar juga dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai secara maksimal oleh siswa melalui upaya-upaya belajar yang telah dijalani sebelum-sebelumnya. Itu berarti bahwa jika belum sampai pada tahap maksimal dapat dikatakan bahwa itu bukan prestasi belajar. Ada juga yang sederhana dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah seorang siswa selesai melakukan tindakan belajar. (Gischa, 2023).

Peserta didik yang memiliki prestasi belajar pun dapat dilihat ciri-ciri yang memperlihatkan adanya perubahan tingkah laku peserta didik. Ciri-ciri dari prestasi belajar yang dimaksud, yaitu, 1) Belajar adalah perubahan kemauan, misalnya sebelumnya seseorang itu

tidak mau melakukan suatu pekerjaan tetapi kemudian menjadi mau melakukan pekerjaan tersebut; 2) Perubahan pembelajaran bersifat aktif, dalam arti bahwa dalam proses pembelajaran tersebut siswa menunjukkan keaktifannya dalam mengeksplorasi pelbagai ilmu pengetahuan yang ingin dipelajarinya; 3) Perubahan pendidikan bersifat positif dan efektif. Positif berarti ada suatu manfaat yang diperoleh untuk pengembangan kepribadiannya, sedangkan efektif berarti tidak membutuhkan banyak waktu untuk mempelajarinya tetapi dengan waktu yang tersedia seorang siswa dapat belajar dengan baik; 4) Perubahan pembelajaran yang berkelanjutan atau terputus-putus, dalam arti bahwa kegiatan belajar itu tidak berhenti pada suatu tahap tertentu tetapi siswa memiliki keinginan atau kemauan untuk lebih ingin mencari tahu hal-hal yang lebih mendalam atau lebih banyak terkait dengan apa yang sedang dipelajarinya; 5) Perubahan pembelajaran bersifat terarah. Artinya bahwa belajar itu memiliki tujuan akhir yang hendak dicapai. Belajar bukanlah kegiatan yang tanpa tujuan, tetapi sejak awal sebelum seorang siswa masuk dalam suasana / tindakan belajar, siswa tersebut sudah mengetahui untuk apa dia belajar, apa yang menjadi tujuan akhir dari kegiatan belajarnya tersebut; dan 6) Perubahan perilaku secara menyeluruh. Ciri yang terakhir ini menjadi inti dari seluruh ciri bahwa seorang siswa telah memiliki prestasi belajar, yaitu bahwa terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan di sini adalah terarah ke ranah positif, dan bukan ke arah negatif. Karena perubahan bisa terjadi ke arah positif maupun negatif, namun dalam konteks ini adalah perubahan yang terarah ke aspek positif dari siswa sendiri (Lestari dan Hudaya, 2018, hal. 49).

Teori Belajar Kognitif Jean Piaget pada Prestasi Belajar

Perkembangan kemampuan kognitif perlu dikembangkan pada peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan perkembangan kemampuan kognitif melibatkan mental peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian, teori belajar kognitif Jean Piaget memiliki kontribusi pada prestasi belajar peserta didik. Kontribusi-kontribusi tersebut dapat dilihat dalam keempat poin berikut ini. Pertama, pembentukan intelektual dan akal budi. Dengan adanya kemampuan kognitif, perkembangan intelektual peserta didik semakin tampak pada kegiatan belajarnya karena kemampuan kognitif memampukan peserta didik untuk berakal, berpikir, berbahasa, mengembangkan emosional, moral dan agamanya sehingga secara perlahan peserta didik dapat sampai pada kematangan berpikir (Zega dan Suprihati, 2021, hal. 20).

Kedua, mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik memampukan peserta didik untuk dapat mengerti dan memahami pengetahuan dan menyampaikan pendapatnya dengan baik. Secara perlahan peserta didik dapat mengonstruksi jalan berpikir yang dapat diterima secara logis, walaupun tetap memperhatikan tingkat psikologis peserta didik sendiri (Sihotang, 2019, hal. 39). Ketiga, membantu peserta didik untuk lebih dapat memahami pelajaran. Kegiatan belajar, bermain dan eksplorasi memampukan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya secara mandiri. Kemampuan kognitif ini berkembang karena peserta didik menggunakan seluruh anggota tubuhnya terutama panca indranya untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan (Isti'adah, 2020, hal. 173). Keempat, meningkatkan motivasi peserta didik akan minat dan bakat. Kemampuan kognitif mendorong peserta didik untuk menemukan bakat dan minatnya. Adanya minat dan bakat peserta didik juga akan menunjang peserta didik untuk meraih prestasi belajarnya (Salsabila dan Puspitasari, 2020, hal. 287).

Keempat kontribusi tersebut di atas harus diupayakan oleh seorang pendidik ketika

mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas bersama peserta didik. Pembentukankognitif yang baik dan dilakukan secara cermat dapat membawa peserta didik kepada prestasi belajar di akhir dari kegiatan belajar mereka. Untuk mendukung pencapaian meningkatkan prestasi belajar peserta didik tersebut.

Penerapan Teori Belajar Kognitif dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Penerapan teori belajar kognitif secara umum dapat diterapkan dalam seluruh mata pelajaran dan di seluruh tingkat pendidikan peserta didik, baik pada pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Oleh karena itu, penerapan teori belajar kognitif dapat juga diterapkan sejak awal pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Pendidik perlu menerapkan strategi dan teknik mengajar yang beraneka ragam agar peserta didik tidak jenuh atau bosan mengikuti proses pembelajaran. Banyak macam penerapan yang dapat dilakukan tenaga pendidik untuk membantu peserta didik dalam merangsang kemampuan kognitifnya, antara lain: pertama, pendekatan berbasis masalah, yang merupakan model pembelajaran dalam melibatkan peserta didik dalam memecahkan problem-problem dalam konten pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berdasarkan langkah-langkah ilmiah dalam hal pemecahan masalah (Haryati dan Wangid, 2023, hal. 23-28); Kedua, metode diskusi dan tanya jawab, yang membantu peserta didik dalam mengeksplorasi secara bersama pelbagai materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Peserta didik harus dilibatkan dalam mendiskusikan pelbagai hal yang terkait dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Dengan itu diharapkan agar seluruh peserta didik memiliki pemahaman yang sama terkait dengan pembelajaran sebagai hasil dari pencarian dan penemuan hal-hal baru sebagai jawaban atas apa yang sedang mereka pelajari bersama tersebut (Suryanita, 2018, hal. 1321-1327); Ketiga, pendekatan keterampilan berpikir. Belajar yang baik dalam konteks teori belajar kognitif adalah mengupayakan agar peserta didik mampu untuk berpikir secara logis, kritis, reflektif, metakognitif dan kreatif berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (Suratno, Kamid dan Sinabang, 2020, hal. 127-139); Keempat, penggunaan fasilitas media interaktif dalam pembelajaran. Tidak dapat disangkal bahwa pemanfaatan media interaktif dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik lebih cepat menangkap materi pembelajaran agama katolik yang disampaikan oleh para pendidik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap materi pembelajaran di kelas. Ada yang lebih cepat dengan mendengar, ada yang lebih cepat dengan melihat atau menonton dan ada yang lebih cepat menangkap dengan membaca dan menulis, dan ada pula yang mampu dengan ketiga jenis tersebut sekaligus (Hanikah *et al.*, 2022); Kelima, memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar. Ini merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan cara peserta didik dalam mengaktifkan aspek kognitifnya.

Pikiran dan akal budi peserta didik akan mulai bekerja manakala dihadapkan pada masalah atau problem ketidaktahuan yang sedang mereka miliki terkait dengan pendidikan agama katolik. Dengan tantangan yang diberikan pendidik, peserta didik akan lebih aktif dalam mencari tahu dan menemukan pengetahuan baru berdasarkan tantangan yang diberikan oleh pendidik tersebut; Keenam, memberikan umpan balik konstruktif. Umpan balik dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk mengaktifkan kognisi peserta didik. Melalui umpan balik yang konstruktif tersebut, peserta didik berusaha untuk fokus kepada materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan kemudian memberikan tanggapan atas apa yang disampaikan oleh para guru agama kepada mereka (Syahrial, 2023); dan Ketujuh, pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif dimengerti sebagai pembelajaran yang berusaha menempatkan

peserta didik dengan pelbagai latar belakang berbeda, dan mengajak mereka untuk bekerja sama dalam kelompok kecil melalui diskusi tentang bahan pembelajaran agama katolik yang sedang dipelajari (Redaksi Guru Inovatif, tanpa tanggal; Sudarma, 2016). Dengan latar belakang di atas, tampak bahwa masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian kualitatif ini adalah belum maksimalnya pihak sekolah dalam membentuk kemampuan kognitif peserta walaupun sebenarnya telah banyak juga upaya tentang itu. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana proses pembentukan kognitif peserta didik telah dilakukan di SDS RK Mutiara Gunungsitoli.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah studi yang digunakan peneliti untuk mempelajari gejala dan fenomena yang terkait dengan kajian utama dalam penelitian (Sugiyono, 2018, hal. 18). Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti hendak melihat dan menganalisis sebuah fenomena atau gejala tertentu, kemudian menghimpun data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti dapat mengungkapkan hal-hal yang spesifik dan mengungkap makna di balik fenomena yang dalam kondisi natural (Ghony dan Almanshur, 2012, hal. 61). Dengan demikian, peneliti memilih SDS RK Mutiara di Kota Gunungsitoli Nias, serta menggunakan teknologi intensional sampling sebagai tempat belajar, serta menentukan subyek-subyek sebagai informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beberapa orang guru dan siswa. Dengan menggunakan metode ini diharapkan agar data-data yang dikumpulkan dapat memberikan pelbagai informasi yang berguna untuk dianalisis untuk memperoleh hasil serta rekomendasi untuk pengembangan penerapan metode pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Kognitif Jean Piaget

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi, penerapan teori belajar kognitif telah dilaksanakan di SD S RK Mutiara Gunungsitoli. Peneliti menemukan bahwa tenaga pendidik telah berusaha untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal tersebut tampak dari upaya-upaya tenaga pendidik yang fokus pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik selama proses pembelajaran dari pada hasil akhir pembelajaran. Hal ini pun semakin diperkuat dengan RPP yang dibuat tenaga pendidik sembari menggunakan metode belajar yang mengasah kemampuan kognitif peserta didik. Temuan ini tidak hanya diperoleh dari tenaga pendidik, tetapi juga diperoleh dari para informan lainnya seperti Kepala Sekolah dan peserta didik.

Data yang diperoleh dari para informan di atas, juga telah sebelumnya dikatakan oleh Dhiu dkk., (2021, hal. 9) yang mengatakan bahwa aspek kognitif adalah suatu proses mental peserta didik untuk berpikir dan memproses segala pengetahuan yang diterimanya selama proses pembelajaran di ruang-ruang kelas. Aspek kognitif juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal agar peserta didik dapat belajar menggunakan kemampuan intelektualnya. Pembentukan aspek kognitif peserta didik perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik untuk membantu mereka dalam mengolah pikirannya terhadap apa yang didengar, dilihat dan dirasakan para peserta didik selama proses pembelajaran

agar mereka memiliki kemampuan kognitif atau intelektual yang matang (Isti'adah, 2020, hal. 176).

Berdasarkan dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya teori belajar kognitif membantu tenaga pendidik untuk melihat sejauh mana kemampuan kognitif peserta didik dapat berkembang. Lebih lanjut, tenaga pendidik juga harus dapat menggunakan cara, metode dan pendekatan terhadap peserta didik karena cara berpikir peserta didik yang berbeda dari orang dewasa. Selain itu, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya serta terlibat dalam suatu lingkungan, di mana dua hal ini merupakan hal penting untuk membangun kemampuan kognitifnya. Dengan demikian, praksis pembelajaran pendidikan agama Katolik di SDS RK Mutiara Gunungsitoli bersesuaian dengan teori belajar kognitif dari Jean Piaget. Tentu terdapat beberapa hal yang harus dikritisi bahwa tidaklah mudah untuk menerapkan teori belajar kognitif Jean Piaget kepada peserta didik usia Sekolah Dasar. Para pendidik harus sungguh berusaha agar di antara iklim pembelajaran yang khas untuk tingkat Sekolah Dasar yang cenderung bermain, faktor pembentukan kognitif mereka harus diberi ruang yang cukup dalam seluruh proses pembelajaran agama Katolik.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar dimengerti sebagai kegiatan atau aktivitas psikis atau mental, untuk menguasai pelbagai ilmu pengetahuan atau informasi serta pelbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keseluruhan aktivitas ini harus dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator, yang ditampakkan dalam bentuk nilai-nilai ulangan harian, mingguan, bulanan dan terutama dalam rapor. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari data observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat diperoleh bahwa dengan penerapan teori belajar kognitif yang baik dan teratur serta terukur, peserta didik akan mampu untuk memperoleh prestasi belajar sebagai hasil akhir dari belajarnya. Adapun uraian dari pengertian prestasi belajar yang disampaikan oleh informan dalam wawancara, yakni: a) Keberhasilan peserta didik dalam proses belajarnya dalam jangka waktu tertentu, apakah harian, mingguan, bulanan, semesteran atau tahunan; b) Hasil nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran maupun potensi, bakat dan minat; c) Suatu kemampuan atau pencapaian peserta didik dalam menerima sajian materi yang disampaikan oleh bapak dan ibu guru; d) Tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar di sekolah; e) Hasil nilai-nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran di sekolah atau di kelas (Deliati dan Pratiwi, 2022, hal. 112). Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian, juga telah sebelumnya dikatakan oleh Donald Samuel Slamet Santosa, Donna Sampaleng, dan Abdon Amtiran (2020, hal. 14-17). Pada hakikatnya, prestasi belajar dapat membawa peserta didik dalam perubahan terhadap aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritualnya. Namun, prestasi belajar cenderung melihat bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan intelektualnya sehingga hasil yang didapat berupa nilai atau angka. Dapat diuraikan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang diperoleh melalui berbagai macam tes dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Berdasarkan dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik membutuhkan waktu dan proses secara berkala. Prestasi belajar tidak dapat diraih begitu saja tanpa bantuan dari tenaga pendidik. Teori belajar kognitif membantu perkembangan intelektual peserta didik tidak hanya mencakup pada nilai akademik, seperti nilai-nilai harian dan nilai rapor peserta didik, tetapi juga pada pengembangan bakat, potensi dan minat peserta didik. Hanya saja, jika dilihat dan dikritisi secara lebih umum, prestasi belajar

tidak boleh disempitkan pada perolehan nilai atau angka yang kemudian dituliskan dalam kertas rapor tetapi harus menyangkut keseluruhan dari perkembangan positif dari seorang peserta didik selama dia mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah. Perlu adanya keterbukaan terhadap pendapat dari luar aliran Kognitivisme, sehingga keberhasilan belajar seorang pribadi manusia tidak boleh disempitkan pada angka-angka matematis di dalam buku rapor.

Kontribusi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget pada Prestasi Belajar Siswa

Dari data observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dikatakan bahwa teori belajar kognitif memberi kontribusi pada prestasi belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan data-data wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut: a) Pembentukan intelektual dan akal budi peserta didik; b) Mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis; c) Membantu peserta didik untuk lebih dapat dengan mudah memahami Pelajaran; d) Meningkatkan motivasi peserta didik akan bakat dan minatnya; dan e) Adanya peningkatan karakter peserta didik untuk berkelakuan baik. Data yang diperoleh dari para informan di atas, juga telah sebelumnya dikatakan oleh Feida Noorlaila Isti'adah (2020, hal. 176) yang mengatakan bahwa keberhasilan kontribusi teori belajar kognitif pada peserta didik diperkuat karena peserta didik sendiri turut serta memahami pengetahuannya melalui interaksi di lingkungannya. Kemampuan kognitif peserta didik dibentuk dalam proses pembelajaran, bermain dan eksplorasi. Dengan terlibatnya peserta didik dalam lingkungan yang berbeda, memampukan peserta didik untuk mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihatnya, didengar dan dirasakannya sehingga peserta didik memiliki pengalaman yang utuh dan komprehensif.

Berdasarkan dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar kognitif pada pembelajaran pendidikan agama Katolik memberikan kesempatan pada peserta didik agar dapat belajar secara aktif dengan melihat objek nyata, memberikan semangat belajar, membina dan mengarahkan peserta didik. Penerapan teori belajar peserta didik tidak hanya tampak pada hasil prestasi belajarnya, tetapi juga tampak pada peningkatan karakter peserta didik yang berkelakuan baik. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan kognitif, peserta didik dapat berpikir dan membedakan tentang hal yang baik dan buruk.

KESIMPULAN

Salah satu teori belajar dalam dunia pendidikan adalah teori belajar kognitif. Menimbang bahwa teori belajar kognitif memberikan kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar peserta didik, maka sekolah-sekolah terutama melalui para pendidik berupaya untuk mempelajari teori belajar kognitif dari Jean Piaget ini. Harus juga dipertimbangkan bahwa terdapat banyak teori belajar yang bisa memberi kontribusi kepada prestasi belajar peserta didik di sekolah, namun teori belajar kognitif dari Jean Piaget dapat menjadi alternatif dalam penerapan teori belajar kepada para peserta didik di ruang-ruang kelas dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Selain itu, tenaga pendidik atau guru harus memperhatikan karakter siswa dengan baik, memilih metode pengajaran yang tepat dan benar sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis peserta didik / siswa. Pemilihan metode pengajaran yang tepat menciptakan kondisi untuk kegiatan belajar yang baik, nyaman dan menarik bagi siswa dan memfasilitasi pemahaman materi pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD S RK Mutiara, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menemukan bahwa tenaga pendidik PAK

telah menerapkan teori belajar kognitif kepada peserta didik. Dengan teori belajar kognitif, tenaga pendidik telah membantu peserta didik dalam membangun dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Melalui teori belajar kognitif, peserta didik menjadi aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajarnya. Meskipun demikian, tenaga pendidik masih harus dapat meningkatkan dan mengembangkan strategi dan metode pembelajaran untuk dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dapat mendorong dan memotivasinya Ini membantu untuk memantau proses pembelajaran dan memiliki efek yang baik pada prestasi akademik siswa.

Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan hal-hal lainnya yang terkait, maka tentu saja penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari sempurna. Masih dibutuhkan penelitian, kajian dan analisis lebih lanjut, terutama karena fokus penelitian ini terletak pada teori belajar kognitif sementara peserta didik yang menjadi subyek yang dianalisis adalah di tingkat Sekolah Dasar yang secara umum, lebih membutuhkan metode belajar dengan pendekatan bermain daripada pada aspek kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Deliati dan Pratiwi, S.N. (2022) *Psikologi Pendidikan Implementasi dalam Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.

Dhiu, K.D. *et al.* (2021) *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.

Firdianti, A. (2018) *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.

Ghony, D. dan Almanshur, F. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gischa, S. (2023) *Pengertian Prestasi Belajar menurut Ahli*. Tersedia pada: https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/15/130000069/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli-
?page=all (Diakses: 16 Desember 2023).

Hanikah *et al.* (2022) "Penggunaan Media Interaktif Berbasis Ebook di Sekolah Dasar," *Jurnal BASICEDU*, 6(4), hal. 7352–7359. Tersedia pada: https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3503.

Haryati, L.F. dan Wangid, M.N. (2023) "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21," *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 12(1), hal. 23–28.

Isti'adah, F.N. (2020) *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Konsili Vatikan II (1993) "Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial"(Inter Mirifica)," in R. Hardawiryana (penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI- Obor.

Lay, S. (2024) "Hannah Arendt: Pendidikan Dan Natalitas," 3(1), hal. 237–250. Tersedia pada: https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2804.

Lay, S., Ndoa, P.K. dan Hutapea, A.K. (2024) "Penerapan Teori Belajar Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Menurut David Ausubel," *Jurnal Serunai …*, 13(1). Tersedia pada: https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsap.v13i1.1279.

Lestari, P. dan Hudaya, A. (2018) "Penerapan Model Quantum Teaching sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta," *Jurnal of Education*, 5(1).

Marinda, L. (2020) “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1).

Mu’min, S.A. (2013) “Teori Perkembangan Kognitif Jean piaget,” *Jurnal Al-Ta’dib*, 6(1).

Nainggolan, A.M. dan Daeli, A. (2021) “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran,” *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1).

Nasar (2006) *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan “SISKO.”* Jakarta: Grasindo.

Ndoa, P.K., Lay, S. dan Sihite, B. (2024) “Analisis Model Manajemen Sumber Daya Manusia di Persekolahan Katolik Se-Keuskupan Sibolga,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), hal. 507–514.

Ormrod, J.E. (2008) *Psikologi Perkembangan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.

Redaksi Guru Inovatif (tanpa tanggal) *Teori Kognitif dalam Pembelajaran: Mengoptimalkan Potensi Belajar Anak*.

Salsabila, A. dan Puspitasari (2020) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2).

Santosa, D.S.S., Sampaleng, D. dan Amtiran, A. (2020) “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).

Sari, C.N., Al-Illahiyah, L.H. dan Nasution, J.S. (2022) “Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).

Seva, K., Siga, W.D. dan Sirait, A. (2023) “Penggunaan Variasi Media Pembelajaran dalam Pengajaran Agama Katolik,” *Jurnal Studi Agama-agama*, 6(2).

Siddin, Hamzah dan Wekke, I.S. (2021) *Model Pembelajaran Kognitif untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Indramayu: Adab.

Sihotang, K. (2019) *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.

Suardi, M. (2018) *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sudarma, M. (2016) *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (2001) *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

Suratno, Kamid dan Sinabang, Y. (2020) “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA,” *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), hal. 127–139.

Suryanita, Y. (2018) “Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains dan IPS,” *Suara Guru: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora (SG-JPSSH)*, 4(2), hal. 1321-1327.

Susanto, A. (2011) *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Syahrial (2023) *5 Tips Memberikan Umpan Balik Konstruktif dan Positif pada Siswa, kompas.com*.

Warmansyah, J. *et al.* (2023) *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

Zega, B.K. dan Suprihati, W. (2021) “Pengaruh Perkembangan Kognitif pada Anak,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3 (1).